

BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH BELITANG, KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TIMUR, 1938-1998

Lingkup spasial harus ada dalam penulisan sejarah karena menyangkut tempat dan ruang peristiwa sejarah itu sendiri. Lingkup spasial menggambarkan keadaan wilayah yang terdiri dari kondisi geografi dan demografi, kondisi ekonomi dan aktivitas perekonomian, kondisi sosial dan budaya masyarakat. Seperti halnya dalam penulisan tesis ini yang akan mengambil Kecamatan Belitang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur sebagai lingkup spasialnya, wilayah ini akan dilihat dari segi kondisi geografi dan demografi, kondisi ekonomi dan aktivitas perekonomian, kondisi sosial dan budaya masyarakat pada masa kolonial Belanda sampai masa Orde Baru.

A. Geografi dan Demografi

Secara geografis wilayah Belitang terletak pada 104° 30' Lintang Selatan- 4° 55' Lintang Selatan, dengan memiliki luas wilayah 341.015 ha atau 3,41 Km².¹ Berdasarkan bentuk lapangan, keadaan tanah kecamatan Belitang terdiri dari tanah yang datar, dengan luasnya kurang lebih 145.000 hektar. Berdasarkan hasil penelitian tanah oleh lembaga penelitian tanah dan pemupukan di Bogor, Belitang memiliki tanah yang terdiri dari tanah pedsolik merah kuning. Jumlah tanah kritisnya secara umum adalah seluas 40,76%.² Tanah di wilayah ini terdiri dari tanah lempung dan tanah berpasir, tanah lempung yang terkena air akan menjadi

¹Karl J. Pelzer, *Pioneer Settlement In the Asiatic Tropics: Studies in Land Utilization and Agricultural Colonization in Southeastern Asia*, (New York: American Geographical Society, 1945), hlm. 216.

²*Ogan Komering Ulu dalam Angka*, (Baturaja: BPS OKU, 1981).

endapan lumpur yang cocok untuk budidaya sawah, sedangkan tanah berpasir untuk dibangun pemukiman.

Belintang memiliki ketinggian wilayah sekitar 44 mdpl, dengan keadaan alam yang beriklim tropis basah, karena dipengaruhi oleh musim penghujan dan musim kemarau. Di Belintang setidaknya ada tiga buah sungai diantaranya sungai Komerling yang memiliki panjang 162 km, sungai Macak yang memiliki panjang 30 km, dan sungai Belintang yang memiliki panjang 30 km.³

Belintang merupakan salah satu marga yang berada di bawah *Onderafdeeling* Komerling Ulu, dengan kepala marga yang disebut Pasirah.⁴ *Onderafdeeling* Komerling Ulu beribu kota di Martapura, dan memiliki 13 marga yakni Semendawai Suku I, Semendawai Suku II, Semendawai Suku III, Madang Suku I, Madang Suku II, Buay Pemuka Bangsa Raja, Buay Pemuka Peliung, Paku Sengkunyit, Bunga Mayang, Buay Pemaca, Lengkayap, Kitti, dan Belintang.⁵

Pada saat sebelum kedatangan para koloni Jawa dan setelah kedatangan para koloni Jawa, tepatnya pada tahun 1937-1941 marga Belintang terdiri dari beberapa desa, diantaranya: Tanjung Raya, Sukajadi, Rantau Tijang, Ulak Buntar, Raman Condong, Sidomulyo, Sidomukti, Sidodadi, Trokorejo, Sidoharjo, Wonorejo, Wonosari, Karangrejo, Wonotirto, Wonosri, Wonokitri, Wonosigro, Karangtengah, Sidorahayu, Karanglo, Cigabus, Karangkemiri, Tanjungsari, Tanjungmas, Eling-eling, dan Cahaya Negeri.

³*Ogan Komerling Ulu dalam Angka*, (Baturaja: BPS OKU, 1983).

⁴Seorang kepala pemerintahan marga pada masa Kolonial Belanda di wilayah Sumatra Selatan. Istilah Pasirah masih digunakan hingga tahun 1970-an karena sistem perundang-undangan masih dipengaruhi oleh peraturan-peraturan yang berasal dari kebijakan pemerintah kolonial Belanda. Zulyani Hidayah dan Hari Radiawan, *Sistem Pemerintahan Tradisional Daerah Sumatra Selatan*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), hlm. 43-44.

⁵*Staatsblad Van Nederlandsch-Indie*, 16 Februari 1914, No. 212.

Onderafdeeling Komeriing Ulu berada di bawah *Afdeeling* Ogan dan Komeriing Ulu,⁶ dengan Ibu kotanya di Muaradua, yang kemudian dipindahkan ke Baturaja dengan asisten Residen yang pertama bernama A. Koomang, sistem ini dibentuk pada tahun 1918.⁷ Setelah adanya pembubaran wilayah di bagian Provinsi Sumatra Selatan pada tahun 1950 melalui keputusan Presiden Nomor 126, *Afdeeling* Ogan dan Komeriing Ulu diganti dengan nama Kabupaten Ogan Komeriing Ulu di tahun 1959.⁸



Gambar 1:
Peta *Afdeeling* Komeriing dan Ogan Ulu
Sumber: KITLV-Leiden

⁶Selanjutnya yang membawahi tiga *Onderafdeeling* antara lain *Onderafdeeling* Ogan Ulu, *Onderafdeeling* Muara Dua, dan *Onderafdeeling* Komeriing Ulu.

⁷*Ogan Komeriing Ulu dalam Angka*, (Baturaja: BPS OKU, 1991).

⁸“Pemerintah Kabupaten OKU Timur”, dalam www.okutimurkab.go.id. Diakses pada Jum’at, 23 April 2021.

Pada saat pembubaran sistem marga tahun 1980,⁹ kemudian marga Belitang menjadi sebuah Kecamatan yang berada di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) dengan beberapa Kecamatan lainnya, antara lain: Banding Agung, Pulau Beringin, Muaradua Kisam, Muaradua, Simpang, Martapura, Sosoh Buay Rayap, Pengandonan, Peninjauan, Buay Madang, Belitang, Cempaka, Baturaja Timur, dan Baturaja Barat. Kabupaten Ogan Komering Ulu terdapat sebanyak 477 desa yang tersebar di Kecamatan tersebut.¹⁰

Sementara itu Kecamatan Belitang sendiri telah memiliki beberapa desa, antara lain: Sribudaya, Sukoharjo, Purwasari, Nusamaju, Senurejo, Nusaraya, Kutosari, Nusabakti, Tanjungraya, Sumberagung, Windusari, Pancatunggal, Sidomulyo, Harjowinangun, Tegalrejo, Gumawang, Karangsari, Sukanegara, Ulak Buntar, Tanjung Kemuning, Ramanjaya, Kalirejo, dan Totorejo.

⁹Kemas A. R. Panji dan Sri Suriana, "Sejarah Keresidenan Palembang", *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol 14., No 2. 2014, hlm. 10.

¹⁰*Ogan Komering Ulu dalam Angka*, (Baturaja: BPS OKU, 1991).



Gambar 2:

Peta Kecamatan Belitang Setelah masa Kemerdekaan

Sumber: Sri Guritno dan Djoko Mujiraharjo, *Perubahan Lingkungan di Daerah Transmigrasi di Sumatera Selatan (Kasus di Desa Tanjungraya, Kecamatan Belitang Kabupaten OKU, Propinsi Sumatera Selatan)*

(Jakarta: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996/1997), hlm. 37.

Apabila dihitung dari setelah masa Kemerdekaan yakni pada tahun 1949 sampai 1989 ada beberapa nama-nama yang pernah menjabat sebagai bupati di Kabupaten Ogan Komering Ulu, meliputi: M. Said (1949-1950), Nawawi (1950-1952), Aziz (1952-1954), Mustopa (1954-1956), Saleh (1956-1958), Harun (1958-1962), Usman Raden Mangku (1962-1963), Rusman Effendi Rustam

(1963-1968), M. Muhammad Muslimin (1968-1979), H. Muhammad Saleh Hasan (1979-1989), Drs. H. Mulkan Aziman (1989-1994), Amiruddin Ibrahim (1994-1999).¹¹

Tabel 1
Perkembangan Jumlah Penduduk Kabupaten OKU dari Tahun 1961-1990

Tahun	Jumlah Penduduk
1961	381.254
1962	397.322
1963	410.111
1964	425.645
1965	441.870
1966	458.659
1967	476.688
1968	494.179
1969	519.169
1970	525.790
1971	541.963
1972	549.723
1973	560.224
1974	572.225
1975	599.291
1976	621.724

¹¹*Ogan Komerling Ulu dalam Angka*, (Baturaja: BPS OKU, 1983).

1977	635.198
1978	682.791
1979	704.250
1980	750.763
1981	779.433
1982	804.341
1983	832.980
1984	850.129
1985	863.672
1986	889.149
1987	899.760
1988	913.205
1989	920.134
1990	972.742

Sumber: *Ogan Komering Ulu dalam Angka*, (Baturaja: BPS OKU, 1981)

Pada tahun 2003 Kabupaten Ogan Komering Ulu dibagi dalam tiga pemekaran wilayah yakni Kabupaten Ogan Komering Ulu dengan Ibu kotanya di Baturaja, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dengan Ibu kotanya di Martapura dan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dengan Ibu kotanya di Muara Dua. Sementara itu Kecamatan Belitang Menjadi Kecamatan yang ada di Kabupaten

Ogan Komering Ulu Timur (OKU Timur).¹² Tidak hanya itu, yang awalnya hanya Kecamatan Belitang saja, kemudian terpecah dalam beberapa bagian lagi, yakni Belitang I, Belitang II, Belitang III, Belitang Mulya, Belitang Madang Raya, dan Belitang Jaya.

Desa-desanya yang masuk ke dalam pembagian Kecamatan Belitang tersebut di atas antara lain: [1] Kecamatan Belitang I terdiri dari 24 desa, meliputi: Gumawang, Bedilan, Tegal Rejo, Pujo Rahayu, Harjo Winangun, Sido Gede, Sido Makmur, Tanjung Raya, Triyoso, Sidomulyo, Suko Sari, Sumber Suko, Sukajadi, Sukarami, Sido Rahayu, Tawang Rejo, Serbaguna, Gedung Rejo, Karang Kemiri, Sidodadi, Sumber Suko Jaya, Gunung Mas, Mojosari, Desa Persiapan Ketapang.

[2] Kecamatan Belitang II terdiri dari 27 desa, yang meliputi: Sumberjaya, Raman Jaya, Sumber Harapan, Kalirejo, Sumber Sari, Tanjung Kemuning, Tegal Sari, Totorejo, Margo Mulyo, Karang Manik, Sribantolo, Sumber Rahayu, Purwosari, Sumber Rejo, Darma Buana, Batu Mas, Karang Jaya, Bangun Rejo, Srijaya, Rejo Mulyo, Purworejo, Suka Jaya, Desa Persiapan Sumber Makmur, Desa Persiapan Budi Luhur, dan Desa Persiapan Margo Mulyo Makmur.

[3] Kecamatan Belitang III memiliki desa sebanyak 20, antara lain: Nusa Bakti, Nusa Jaya, Nusa Maju, Nusa Tunggal, Nusa Tenggara, Nusa Agung, Nusa Bali, Nusa Raya, Senu Marga, Kutosari, Karang Sari, Suka Negara, Trikarya, Sumber Rejo, Karang Jadi, Sinar Bali, Ringin Sari, Dadi Rejo, Ganti Warno dan Karya Maju. [4] Kecamatan Belitang Mulya terdiri dari 12 desa, yang meliputi:

¹²“Profil Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur”, dalam <https://sippa.ciptakarya.pu.go.id>. Diakses pada Senin, 3 Mei 2021.

Petanggan, Sariguna, Sidowaluyo, Sugih Waras, Rejosari, Purwodadi, Srimulyo, Ulak Buntar, Sribudaya, Sukoharjo, Tulung Sari, dan Mulya Sari.

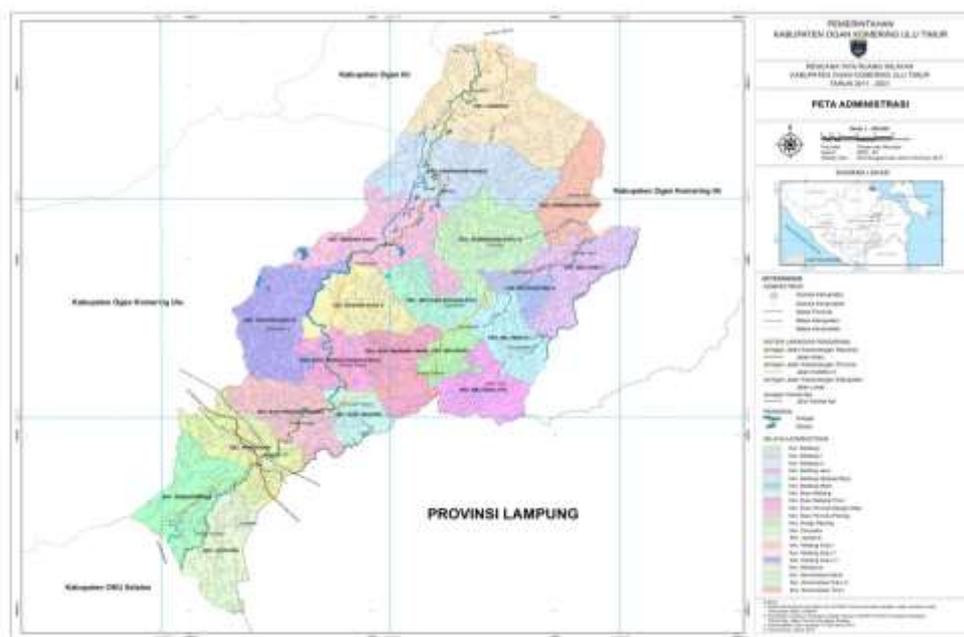
[5] Kecamatan Belitang Madang Raya terdiri dari 17 desa, yakni: Tugu Mulyo, Bangsa Negara, Tugu Harum, Tulus Ayu, Yoso Winangun, Karang Binangun, Jati Mulyo I, Pandan Sari I, Pelita Jaya, Mekar Jaya, Lubuk Harjo, Tanah Merah, Rantau Jaya, Marga Cinta, Tebing Sari Mulya, Karang Binangun II, dan Desa Persiapan Brunai Sari Mulya. [6] Kecamatan Belitang Jaya memiliki sebanyak 17 desa, antara lain: Karsa Jaya, Rejosari, Sidorejo, Banjar Rejo, Panca Tunggal, Margokoyo, Sumber Agung, Windu Sari, Karya Makmur, Rejosari Jaya, Giri Mulyo, Argo Mulyo, Madugondo, Desa Persiapan Tunggal Jaya, Desa Persiapan Panca Jaya, Desa Persiapan Sumber Jaya, dan Desa Persiapan Sumber Makmur.¹³

Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur yang memiliki luas wilayah 3.370 km², sudah memiliki setidaknya 20 Kecamatan, diantaranya: (1) Martapura (2) Bunga Mayang (3) Jaya Pura (4) Buay Pemuka Peliung (5) Buay Madang (6) Buay Madang Timur (7) Buay Pemuka Bangsa Raja (8) Madang Suku I (9) Madang Suku II (10) Madang Suku III (11) Belitang I (12) Belitang II (13) Belitang III (14) Belitang Mulya (15) Belitang Madang Raya (16) Belitang Jaya (17) Semendawai Suku III (18) Semendawai Timur (19) Semendawai Barat (20) Cempaka.¹⁴

¹³“Pemerintah Kabupaten OKU Timur”, dalam www.okutimurkab.go.id. Diakses pada Jum'at, 22 Juni 2021.

¹⁴“Profil Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur”, dalam <https://sippa.ciptakarya.pu.go.id>. Diakses pada Selasa, 22 Juni 2021.

Secara administrasi Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur berbatasan dengan wilayah-wilayah lainnya: Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Ogan Ilir, sebelah Selatan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu, dan sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir.¹⁵



Gambar 3:
Peta Administrasi Wilayah Kabupaten OKU Timur
Sumber: (Pemerintah Kabupaten OKU Timur www.okutimurkab.go.id.
Diakses pada Jum'at, 23 April 2021)

B. Ekonomi dan Aktivitas Perekonomian

Melihat dari kondisi tanah, wilayah Belitang memiliki tanah liat yang bercampur dengan endapan lumpur, dan masuk ke dalam kategori tanah yang cenderung

¹⁵“Pemerintah Kabupaten OKU Timur”, dalam www.okutimurkab.go.id. Diakses pada Jum'at, 23 April 2021.

subur, sehingga kondisi ini sangat cocok untuk dijadikan lahan pertanian. Di samping itu juga, berkat adanya dukungan jaringan irigasi yang melintas disepanjang wilayah sangat mendukung untuk proses pertanian. Jadi, tidak mengherankan bila hampir kebanyakan masyarakat Belitang bermata pencaharian sebagai petani.

Cara-cara bertani yang dilakukan masyarakat pada masa kolonial Belanda dengan masyarakat sekarang juga sangat jauh berbeda, jika pada masa itu cara bertani masyarakat masih menggunakan cara-cara tradisional dengan alat-alat seadanya, misalnya untuk menggemburkan tanah masih menggunakan cangkul dan memerlukan waktu yang cukup lama. Dalam metode pertaniannya masyarakat biasa menyebut dengan nama metode *gogo rancah*.¹⁶

Metode ini digunakan karena sawah pada masa kolonial Belanda tahun 1938 belum seperti sawah sekarang yang terdiri dari endapan lumpur bercampur air sehingga sangat mudah untuk ditanami. Walaupun sudah ada saluran irigasi yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan air pada saat musim tanam padi tiba, tetapi belum sepenuhnya bisa digunakan karena kurangnya sumber air yang berada di hulu sungai Komerling. Kebanyakan sawah masyarakat pada masa itu masih berupa dataran kering, sehingga sebagian besar lahan sawah dalam pengambilan air masih mengandalkan sistem tadah hujan. Sehingga dalam hal ini panen padi atau masa tanam hanya bisa dilakukan sekali dalam setahun.

¹⁶Merupakan metode penanaman yang menggunakan kayu dengan cara dibakar lalu ditancapkan ke tanah sehingga membentuk lubang, bersamaan dengan itu barulah benih padi tersebut dimasukkan kedalam lobang dan ditutup lagi dengan menggunakan sebagian tanah atau debu. (Paisah, masyarakat Transmigrasi pada tahun 1953, umur 78 tahun, *Wawancara* tanggal 30 April 2021).

Sebenarnya tidak ada yang membedakan cara penanaman padi pada zaman dulu dengan sekarang, masih sama-sama menggunakan cara tradisional. Walaupun dengan seiring berjalannya waktu yang semakin banyak diciptakannya bermacam-macam alat guna untuk membantu mengolah lahan pertanian, seperti yang awalnya hanya menggunakan cangkul untuk menggemburkan tanah, kemudian terciptalah alat *luku* yang cara bekerjanya dikendalikan oleh hewan ternak baik sapi ataupun kerbau, sampai diciptakan alat traktor yang cara bekerjanya sudah dikendalikan oleh mesin. Tetapi pada saat penanaman padi kebanyakan orang tetap menggunakan tangan, dan hal ini masih berlaku khususnya pada masyarakat di wilayah Belitang. Istilah ini atau dalam bahasa orang Jawa, metode penanamannya disebut dengan *tandur*.¹⁷

Kegiatan penanaman padi akan dimulai sekitar bulan Nopember sampai Desember, ketika curah hujan cukup tinggi. Proses dalam pengolahan sawah dari sebelum penanaman padi dimulai sampai pada masa panen tiba, akan dilakukan melalui beberapa tahapan terlebih dahulu, yakni: *Pertama*, dengan membalik tanah yang akan ditanami dengan suatu alat berupa *luku*. Pekerjaan seperti ini biasa dilakukan sampai dua kali sampai tanahnya merata. *Kedua*, setelah lahan berhasil *diluku* atau dibajak selanjutnya akan *digaru*. Cara ini berguna untuk

¹⁷Diambil dari singkatan "tanam mundur" istilah ini berasal dari bahasa Sunda, dan memiliki arti sebagai metode penanaman yang digunakan sebagai cara menanam padi di sawah dengan lahan basah atau sawah irigasi. Wilayah Belitang mempunyai lahan subur karena memiliki saluran irigasi terbesar sehingga aliran air dapat mengairi ke lahan-lahan pertanian. (Bahtiyar Yusuf, salah satu masyarakat dari Kecamatan Buay Madang, umur 45 tahun, *Wawancara* tanggal 13 Mei 2021).

meratakan tanah yang telah *diluku*. Alat ini sama seperti *luku* yakni untuk prosesnya akan ditarik oleh dua kerbau atau sapi.¹⁸

Ketiga, hal yang akan dilakukan selanjutnya adalah pemindahan bibit padi dari tempat persemaian. Pemindahan ini akan dilaksanakan apabila umur padi sudah mencapai 25 hari. Jika bibit padi sudah mulai ditanam, maka pada usia 10 sampai 15 hari untuk diberi *pupuk urea* atau *pupuk SP*. Fungsi *pupuk urea* ini adalah untuk menyuburkan tanaman, sementara *pupuk SP* berfungsi untuk menguatkan akar tanaman. Pada usia padi mulai memasuki umur satu bulan, biasanya para petani akan melakukan pemeriksaan secara berkala pada tanamannya. Jika ternyata banyak rumput yang tumbuh biasanya akan disemprot lagi dengan *agistar* atau obat untuk tanaman.

Keempat, apabila padi sudah mulai menguning, para petani akan selalu mengontrol tanaman, agar terhindar dari gangguan hama tanaman yang bisa mengakibatkan kegagalan saat panen nanti. Untuk itu jika terlihat tanda-tanda serangan hama seperti daun padi menguning atau mengkerut, ini berarti tanaman terkena hama *sundep*. Selain hama *sundep* ada beberapa jenis hama lainnya yang dapat menyerang proses pertumbuhan padi seperti *walang sangit*, *wereng*, dan *tikus*. Maka cara yang harus dilakukan untuk menghilangkan hama tersebut yakni menyemprotnya dengan *insektisida*. Masa panen padi akan dilakukan pada bulan

¹⁸Sri Guritno dan Djoko Mujiraharjo, *Perubahan Lingkungan di Daerah Transmigrasi di Sumatera Selatan (Kasus di Desa Tanjungraya, Kecamatan Belitang Kabupaten OKU, Propinsi Sumatera Selatan)*, (Jakarta: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996/1997), hlm. 66.

kelima dan keenam antara bulan Mei dan Juni. Alat yang digunakan untuk memanen padi adalah *pengetam* atau *ani-ani* dan *sabit bergerigi*.¹⁹

Apabila telah selesai memanen biasanya ada terdapat limbah berupa batang tanaman padi atau *damen*, limbah ini biasanya akan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pakan ternak seperti sapi dan kerbau. Selanjutnya, sisanya dibiarkan atau sengaja dipelihara agar nantinya bisa tumbuh jamur *damen* untuk selanjutnya bisa dimasak dan dijadikan sebagai makanan pelengkap lauk pauk ataupun sayuran.

Pada sistem pengelolaan lahan pertanian, di dalam setiap keluarga, biasanya memiliki cara sendiri untuk membagi sistem kerja, diantaranya pada sistem pengolahan sawah yang akan dilakukan oleh laki-laki atau kepala rumah tangga, sedangkan mengenai masalah tanaman, penanaman dan pemeliharaan diserahkan kepada perempuan. Untuk anak-anak akan kebagian saat musim panen tiba, mereka dilibatkan agar bisa membantu kedua orang tuanya mengumpulkan butir-butir padi yang jatuh ke bawah karena tidak ikut kepotong saat pemotongan padi.²⁰

Setelah panen padi selesai dilakukan, biasanya para petani tidak akan membiarkan lahan pertaniannya menganggur begitu saja, untuk itu sembari menunggu masa tanam padi datang lagi, para petani akan menggunakan lahan sawah untuk ditanami berbagai tanaman palawija. Jenis tanaman yang akan ditanam meliputi jagung, ubi kayu, berbagai tanaman kacang-kacangan seperti

¹⁹*Ibid.*, hlm. 67.

²⁰Khamdi, masyarakat Transmigrasi pada tahun 1953, umur 80 tahun, *Wawancara* tanggal 12 Mei 2021.

kacang tanah, kacang panjang, dan kacang hijau, serta berbagai sayur mayur seperti bayam, kangkung, kol, cabe, dan sebagainya.²¹

Pada sistem religi atau kepercayaan untuk keberhasilan dalam pertanian, para petani akan selalu menempatkan Dewi Sri atau biasa dikenal sebagai sosok Dewa perempuan penjaga padi, yang dipercayai untuk menjaga padi selama masa pertumbuhan. Kemudian setelah masa panen tiba, akan diadakan upacara panen sebagai simbol rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas dilimpahkannya segala rizki berupa panen padi. Dalam upacara panen biasanya akan ditampilkan sebuah kesenian sebagai nuansa tersendiri, di samping itu ada juga tata cara mengolah sawah dan menanam yang dimunculkan dalam kesenian tersebut.²²

Masa panen yang hanya bisa dilakukan sekali dalam setahun, para petani tidak sepenuhnya menjual hasil pertanian, hasil dari pertaniannya akan disimpan untuk dikonsumsi sendiri sebagai persediaan bahan pangan sampai datang musim panen selanjutnya tiba. Cara penyimpanan hasil panen masyarakat Belitang saat itu dengan cara diikat atau digantung, dengan pengikatan padi biasanya sebanyak satu genggam tangan, dengan tempat penyimpanannya disebut lumbung padi.

²¹Sri Guritno dan Djoko Mujiraharjo, *Perubahan Lingkungan di Daerah Transmigrasi di Sumatera Selatan (Kasus di Desa Tanjungraya, Kecamatan Belitang Kabupaten OKU, Propinsi Sumatera Selatan)*, hlm. 68.

²²Joan M. Hardjono, *Transmigration in Indonesia*, (Kuala Lumpur: Oxfrod University Press, 1977), hlm.7.



Gambar 4:

Cara Penyimpanan Hasil Padi Masyarakat Transmigrasi secara Tradisional
Sumber: Kantor Dinas Kearsipan Kecamatan Martapura, Kabupaten OKU Timur

Sebelum adanya mesin penggilingan padi yang prosesnya hanya memerlukan sedikit waktu sampai menjadi beras, masyarakat pada masa itu akan mengolah padinya dengan menggunakan cara-cara yang sederhana, yakni. *Pertama*, padi terlebih dahulu akan melalui proses pengeringan secara manual, dengan cara dijemur di bawah terik matahari sampai benar-benar kering. *Kedua*, padi yang telah kering akan melalui proses lagi dengan cara ditumbuk sampai biji padi terlepas dari kulitnya. *Ketiga*, padi yang sudah selesai ditumbuk tadi untuk selanjutnya *ditampi*²³ atau cara ini tujuannya untuk memisahkan kulit padi dari bijinya, setelah biji padi ini terkumpul dan menjadi beras untuk selanjutnya bisa dimasak menjadi nasi sebagai makanan pokok.²⁴

²³Istilah ini memiliki arti sebagai cara untuk membersihkan beras, padi, kedelai, dan sebagainya dengan menggunakan tampah (terbuat dari anyaman bambu berbentuk bulat dan lebar) caranya adalah dengan menyiru digerak-gerakkan turun naik. (<https://kbbi.web.id>. Diakses pada Selasa, 22 Juni 2021)

²⁴Paisah, masyarakat Transmigrasi pada tahun 1953, umur 78 tahun, *Wawancara* tanggal 30 April 2021.

Ketika menjelang berakhirnya masa Orde Baru, pengairan intensif sudah bisa dilaksanakan karena sumber air untuk lahan pertanian mulai tercukupi dari Bendungan induk yang dipusatkan di hulu sungai Komerling melalui jaringan-jaringan irigasi yang mengarah ke sawah-sawah penduduk, untuk itu masa panen sudah mulai bisa dilaksanakan dua sampai tiga kali dalam setahun tanpa harus menunggu musim penghujan tinggi datang. Di samping itu mesin-mesin penggilingan padi atau pabrik padi mulai ada di setiap desa-desa yang ada di Belitang. Dari hasil panen, penduduk sudah bisa menjualnya melalui pemilik pabrik dengan harga yang berbeda-beda tergantung para petani menjualnya dalam bentuk seperti apa, misalnya bisa dalam bentuk padi basah, padi kering, sampai sudah menjadi beras.

Di tempat pabrik, biasanya pemilik pabrik memiliki karyawan-karyawan yang ditugaskan untuk mengolah padi sebelum menjadi beras. Mulai dari proses pengeringan, penggilingan sampai pada tahapan penjualan yang siap diekspor ke tempat-tempat lain guna memenuhi bahan pangan bagi daerah-daerah yang tidak memiliki lahan persawahan. Pemilik pabrik biasanya akan menjual beras dengan harga yang lebih tinggi dari sewaktu ia membelinya dari para petani. Sehingga didapatlah keuntungan yang nantinya akan dibagi untuk pemilik pabrik sendiri, mandor pabrik, serta kepada para pekerja pabrik sebagai upah selama ia bekerja di pabrik.²⁵

Pada proses penggilingan padi menjadi beras biasanya dapat menghasilkan limbah berupa sekam/merang sekitar 15-20%, dedak/bekatul sekitar 8-12%, dan

²⁵Sutaji, salah seorang pemilik pabrik di desa Sukanegara, BK 12, Kecamatan Belitang, umur 67 tahun, *Wawancara* tanggal 28 Juli 2021.

menir sekitar kurang lebih 5%. Limbah seperti ini oleh masyarakat dapat dimanfaatkan kembali dengan cara-cara sebagai berikut. *Pertama*, untuk limbah sekam/merang biasanya akan digunakan sebagai bahan utama pada proses pembakaran batu bata. Karena disisi lain sebagian masyarakat Belitang memilih untuk memproduksi batu bata sendiri yang akan digunakan sebagai salah satu bahan utama dalam membangun rumah, daripada harus membeli pada orang lain. Sekam/merang juga bisa dimanfaatkan sebagai pupuk pada tanaman sayur-sayuran, buah-buahan, dan berbagai jenis tanaman lainnya.

Kedua, dedak/bekatul dimanfaatkan sebagai makanan ternak seperti sapi, entok, itik, dan ikan-ikan yang dipelihara sendiri pada kolam-kolam air tawar. *Ketiga*, limbah menir digunakan sebagai pakan ternak untuk ayam. Pengembangan dalam hal hewan ternak di Belitang termasuk sangat baik, dan mudah dilakukan sebagai usaha sampingan, terutama untuk pemeliharaan ternak seperti bebek/itik. Dalam hal pemeliharaan biasanya masyarakat akan membiarkan itik-itik tersebut mencari makan sendiri di hamparan sawah-sawah, makanannya bisa berupa ikan-ikan kecil, siput, atau keong. Selain itu daging dan telur itik juga sangat digemari oleh masyarakat, maka tidak heran bila harga jual per ekor itik dan telurnya lumayan tinggi.

Dalam kehidupan masyarakat Belitang ada namanya Istilah *bawon*, penggunaan istilah ini sudah ada sejak masa kolonial Belanda, tepatnya ketika para kolonisasi Jawa mulai didatangkan ke Belitang. *Bawon* sendiri memiliki pengertian sebagai suatu sistem bagi hasil yang diberikan kepada buruh tani yang sudah mengerjakan sepetak lahan dari mulai memasuki masa tanam padi sampai

masa panen selesai, besarnya pembagian hasil tersebut tergantung pada luas lahan pertanian yang digarap, dan seberapa hasilnya dari produksi padi.²⁶ Cara ini dilakukan oleh para kolonisasi yang terlebih dahulu datang dan sudah membuka lahan baru karena jauh dari tempat tinggalnya, sehingga untuk kolonisasi yang baru datang akan bekerja dan menerapkan sistem bagi hasil dengan pemilik lahan sebelumnya. Pembagian hasil ini antara 5 : 1, perhitungannya adalah jika hasil panen biasanya 25 pikul padi kering dari satu *bouws* sawah dan tergantung baik atau tidaknya hasil panen maka sistem bagi bawonnya antara banyak dan sedikit dihitung dari jumlah hasil tersebut.²⁷

Penggunaan istilah *bawon* atau sistem bagi hasil masih digunakan oleh masyarakat Belitang sampai sekarang. Hal ini dilakukan oleh masyarakat ketika sudah memasuki masa panen padi, kebanyakan masyarakat akan membuat grup dengan beberapa orang untuk memanen padi di sawah masyarakat yang diperintahkan. Mereka biasanya mendapat jatah *bawon* ketika telah selesai melakukan panen padinya, tetapi para petani ini tidak akan menerima *bawon* dalam bentuk padi atau beras, melainkan padi atau beras yang telah diberikan oleh pemilik sawah akan dijual dan uang yang didapatkan akan dibagikan sesuai dengan kerja selama masa panen itu.

C. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat

Asal usul nama Belitang sampai sekarang belum diketahui secara pasti, tetapi berdasarkan tradisi lisan atau legenda masyarakat setempat berawal dari penduduk

²⁶ <https://kbbi.web.id>. Diakses pada Selasa, 22 Juni 2021.

²⁷Rendi Marta Agung, dkk, "Perkembangan Perekonomian Transmigran Di Belitang (1937-1942)", *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol 2., No 2. 2013, hlm. 18.

yang mendiami pemukiman di Tanjung Raya yang sekarang menjadi salah satu desa di Kecamatan Belitang. Tanjung Raya ini sudah berdiri sejak tahun 1830, Penduduk yang menempati desa Tanjung Raya melihat bahwa wilayah ini terdapat sungai yang "*berbelit-belit*" serta banyaknya pohon-pohon yang "*melintang*" diantara sungai tersebut, kemudian masyarakat setempat menamai wilayah ini dengan nama Belitang yang diambil dari kata "*belit*" dan "*tang*".²⁸ kemudian cerita ini disampaikan ke generasi-generasi berikutnya dan terus berlanjut hingga sekarang.

Sungai yang menjadi asal muasal penamaan wilayah ini sampai sekarang oleh masyarakat disebut dengan sungai Belitang, sungai ini terbentuk secara alami dan bukan hasil buatan manusia. Sungai ini dahulunya oleh masyarakat sekitar dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari mereka seperti memasak, mencuci, mandi dan mencari lauk pauk berupa ikan-ikan yang hidup di sungai itu. Menurut pengakuan masyarakat setempat dahulunya sungai ini sangat jernih dan bersih, tetapi setelah ada pembangunan irigasi komering sungai Belitang juga terkena dampaknya, akibatnya sungai itu menjadi keruh karena endapan lumpur yang banyak.²⁹

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang tinggal dalam suatu lingkungan dan terjalin erat, baik karena suatu sistem, tradisi, dan hukum dengan membentuk satu kesatuan.³⁰ Belitang adalah suatu kesatuan wilayah yang terdiri dari beberapa suku yang hidup berdampingan dan terjalinnya akan hubungan yang

²⁸Darisman, merupakan keturunan dari Pasirah yang pertama di Belitang Generasi ke tujuh, umur 63 tahun, *Wawancara* tanggal 26 April 2021.

²⁹Rokayah, masyarakat desa Tanjung Raya, umur 56 tahun, *Wawancara* tanggal 28 April 2021.

³⁰<https://m.merdeka.com>. Diakses pada Rabu, 12 Mei 2021.

erat. Suku-suku di Belitang terdiri dari penduduk asli dan penduduk pendatang. Penduduk asli terdiri dari suku Komering yang telah lama menghuni wilayah ini, sedangkan penduduk pendatang berasal dari para koloni yang didatangkan dari pulau Jawa oleh pemerintah Belanda.

Penduduk asli ini menempati pemukiman yang berada di desa Tanjung Raya³¹ terdiri dari suku Komering Lampung, karena nenek moyangnya berasal dari Kerajaan Way Kanan, Lampung, bernama Sultan Agung dan memiliki seorang anak bernama Hasan Ratu Bagus Baginda Ali.³² Sultan Agung kemudian mendirikan Keraton yang digunakan sebagai tempat kediaman dirinya dan putranya. Selanjutnya keturunan dari Sultan Agung inilah yang menjabat sebagai Pasirah di marga Belitang, mulai dari Hasan Ratu Bagus, Pasirah Hamidin, Pasirah Agus Cik, dan Pasirah Hasan. Setelah kepemimpinan Pasirah Hasan, kursi pemimpin marga digantikan oleh seorang juru tulis di kantor marga dan bukanlah berasal dari keturunan-keturunan sebelumnya, yakni bernama Pasirah Hamzah. Hal ini disebabkan karena adanya pertentangan dan pergolakan politik yang menyebabkan kursi kepemimpinan diambil alih oleh orang lain.³³

Sampai saat ini apabila masyarakat Belitang ditanya masalah kepala marga, mereka hanya mengenali sosok Pasirah yang terakhir yakni Pasirah Hamzah yang menjabat sekitar tahun 1964 sampai adanya sistem pembubaran marga. Ketika itu beliau masih berumur 26 tahun dan Pasirah Hamzah adalah

³¹Selain itu masih terdapat pemukiman lain seperti Sukajadi, Rantau Tijang, Ulak Buntar dan Raman Condong. (Darisman, merupakan keturunan dari Pasirah yang pertama di Belitang Generasi ke tujuh, umur 63 tahun, *Wawancara* tanggal 26 April 2021).

³²Rahmat Masyikamah, *Bidadari dalam Lukisan*, (Bandung: Aria Mandiri Group, 2017), hlm. 65.

³³Darisman, merupakan keturunan dari Pasirah yang pertama di Belitang Generasi ke tujuh, umur 63 tahun, *Wawancara* tanggal 26 April 2021.

sosok yang paling banyak berjasa pada kehidupan masyarakat Belitang. Salah satu jasanya yakni beliau telah membangun pabrik-pabrik padi untuk masyarakat Belitang, semua pabriknya diberi nama dengan pabrik Cinta Bangsa, nama ini diambil karena beliau sangat mencintai bangsanya dalam hal apapun.³⁴

Selain itu dalam kesempatan lain beliau juga mampu mendidik anak-anaknya sampai menjadi seorang sarjana, hingga saat ini anak-anak Beliau pun menjadi orang terpandang di Belitang, seperti anaknya yang bernama H. Herman Deru, beliau pernah menjabat sebagai bupati Ogan Komering Ulu Timur di tahun 2005-2010 dan 2010-2015, selama dua periode. Hingga sekarang beliau masih dipercayai masyarakat untuk menjadi pemimpin di Propinsi Sumatra Selatan sebagai Gubernur pada tahun 2018 hingga sekarang. Tidak hanya itu adik dari H. Herman Deru yang bernama H. Lanosin Hamzah atau biasa dipanggil dengan nama Enos, sekarang ini juga sedang menjabat sebagai bupati Ogan Komering Ulu Timur. Jadi, dengan kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin-pemimpin yang semacam itu sangat sulit untuk dihilangkan, hingga pada akhirnya jika masyarakat Belitang yang sekarang ini, apabila ditanya mengenai pasirah sebelumnya hanyalah sekelompok kecil masyarakat yang mengetahui, dan terutama hanya para keturunan dari pasirah tersebut.³⁵

Penduduk asli Belitang adalah penduduk yang mayoritas beragama Islam, karena mereka memiliki puyang yang beragama Islam, walaupun disisi lain kepercayaan terhadap benda-benda keramat masih sangat kental di dalam lingkup

³⁴Maryono, generasi pertama dari para transmigrasi yang ditempatkan di Belitang, umur 60 tahun, *Wawancara* tanggal 25 April 2021.

³⁵Khamdi, masyarakat Transmigrasi pada tahun 1953, umur 80 tahun, *Wawancara* tanggal 12 Mei 2021.

kehidupan penduduk, tetapi ajaran Islam sudah mereka jalani dan masih sebatas dengan pengetahuan mereka, yang disesuaikan dengan adat setempat. Sebelum adanya para tenaga kesehatan yang bisa menangani pengobatan secara modern, masyarakat dalam menangani masalah kesehatan fisik masih mengandalkan seorang tabib atau dukun (ahli pengobatan tradisional)³⁶. Tetapi kemudian proses pengobatan secara tradisional berangsur menghilang dari kehidupan masyarakat. Hal ini berkat adanya seorang pekerja lapangan medis yang didatangkan ke wilayah Belitang bersamaan dengan pemindahan para koloni Jawa.

Petugas kesehatan memiliki tanggung jawab penuh atas klinik yang telah dibangun di wilayah Belitang. Dalam hal ini antara pemukim asli maupun pemukim pendatang sama-sama mendapatkan pelayanan kesehatan secara maksimal. Jika kasus kesehatan yang akan ditangani masih dalam bentuk sederhana maka untuk dirawat inap di klinik Belitang, tetapi bila kasus kesehatan sudah mulai serius maka akan langsung dibawa ke rumah sakit umum yang ada di Baturaja.³⁷

Setelah para koloni mulai membangun desa-desa baru di Belitang, maka untuk pemukiman atau tempat tinggal harus disesuaikan dengan yang ada di Pulau Jawa, hal ini dimaksudkan agar para koloni cepat beradaptasi dengan lingkungannya yang baru. Terutama untuk nama-nama desa yang diambil untuk pemukiman baru di Belitang juga sama dengan nama-nama desa yang pernah ditempati sebelumnya oleh penduduk di pulau Jawa. Selain itu, pada sistem

³⁶Darisman, merupakan keturunan dari Pasirah yang pertama di Belitang Generasi ke tujuh, umur 63 tahun, *Wawancara* tanggal 26 April 2021.

³⁷Karl J. Pelzer, *Pioneer Settlement In the Asiatic Tropics: Studies in Land Utilization and Agricultural Colonization in Southeastern Asia*, hlm. 219.

pemerintahan untuk desa-desa meniru layaknya sistem pemerintahan yang ada di Jawa. Setiap desa memiliki pemimpin dengan sebutan lurah, yang membawahi seorang kebjan, seorang utusan atau polisi, serta seorang carik atau sebagai juru tulis desa.³⁸ Pemukim baru dari Jawa juga mayoritas beragama Islam, untuk itu kegiatan keagamaan dan spiritual ada seorang petugas sendiri dari para pemukim yang dikenal dengan sebutan modin, tugasnya adalah mengumpulkan dan memerintahkan masyarakat untuk sholat.

Di Belitang pada saat itu sudah ada langgar yang dibangun oleh penduduk asli dan juga bisa digunakan oleh para transmigran untuk menjalankan sholat, dengan pelaksanaan ibadah yang dilakukan secara bersama-sama maka akan cepat menjalin hubungan persaudaraan diantara sesama.³⁹ Secara sosial, dengan bertemunya dua kelompok besar yang terdiri dari suku Komerling dan suku Jawa yang mendiami marga Belitang maka adat istiadat dan budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat juga dipengaruhi oleh dua aliran budaya dan adat istiadat, yakni: (1) adat istiadat dan budaya dari masyarakat asli suku Komerling, (2) adat istiadat dan budaya dari masyarakat suku Jawa.

Adat istiadat dan budaya penduduk asli dari suku Komerling yang berkembang di wilayah Belitang dan masih kental dengan kebiasaan turun temurun dari nenek moyang adalah adat perkawinan. Terdapat empat adat perkawinan khas suku Komerling: (1) perkawinan rasan tuha angkat gawi (2) perkawinan rasan tuha takat padang (3) perkawinan sibambang atau kawin lari (4) perkawinan ngakuk anak atau mengambil anak. Dalam beberapa adat

³⁸*Ibid.*, hlm. 220.

³⁹Rendi Marta Agung, dkk, "Perkembangan Perekonomian Transmigran Di Belitang (1937-1942)", *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol 2., No 2. 2013, hlm. 16-17.

pernikahan suku Komerling, ada hal-hal yang masih harus dilakukan pada serangkaian proses acara, yakni arak-arakan untuk sepasang pengantin. Arak-arakan ini akan dilakukan pada proses inti acara yakni pawai atau berjalan kaki beramai-ramai. Pawai ini akan dilakukan baik dari kalangan tokoh adat, tokoh masyarakat, pejabat, bujang gadis, dan juga para tamu undangan.⁴⁰

Beberapa jenis tarian yang khas dari suku Komerling, antara lain: (1) tari tanggai (2) tari Minur (diperagakan oleh kaum wanita yang sudah menikah) (3) tari sabai (diperagakan oleh pria dan wanita, maknanya adalah untuk kegembiraan). Dalam budaya masyarakat Komerling pemberian Gelar atau Adok (Julukan) yang diberikan berdasarkan kedudukannya di masyarakat, antara lain: (1) kedudukan Bangsawan (bila dia laki-laki diberi gelar yakni Dalom untuk anak cucu tua); (2) Mangku akan diberikan untuk anak laki-laki di bawah Dalom; (3) Menteri akan diberikan untuk anak laki-laki yang kedudukannya di bawah Mangku; (4) gelar Prabu untuk anak yang paling tua atau cucung tertua; (5) Raden akan diberikan untuk di bawah Prabu adiknya; (6) gelar Ratu untuk diberikan di bawah Raden; (7) bagi anak yang terakhir akan menerima adat dengan gelar Bungsu.⁴¹

Sementara adat istiadat dan budaya penduduk pendatang dari suku Jawa yang dibawa ke wilayah Belitang dan masih kental dengan adat istiadat dan budaya yang berkembang dari pulau asalnya yakni pulau Jawa, seperti upacara perkawinan, kehamilan dan kelahiran, khitanan/sunatan, serta kematian.

⁴⁰“Budaya Komerling”, dalam <http://komerionline.com>. Diakses pada Selasa, 22 Juni 2021.

⁴¹“Pemerintah Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur”, dalam www.okutimurkab.go.id. Diakses pada Minggu, 20 Juni 2021.

Dalam prosesi perkawinan adat Jawa ada beberapa prosesi dan ritual yang akan dilakukan. *Pertama*, sebelum acara pernikahan berlangsung hal yang akan dilakukan yakni dengan memasang dekorasi tenda disebut dengan *tratag*, dan memasang hiasan dari janur atau daun kelapa muda yang biasa disebut dengan *tarub*.

Kedua, pembuatan Kembar Mayang yang dibentuk dari rangkaian akar, batang, daun, bunga dan buah-buahan. *Ketiga*, memasang tuwuhan yang terdiri dari pohon pisang raja yang buahnya sudah masak, selain itu ada tebu, wulung, cengkir gading, daun randu, dan dedaunan yang lain. *Keempat*, acara siraman yang dilakukan satu atau dua hari sebelum akad nikah. *Kelima*, proses dodol dawet atau menjual dawet kepada para tamu undangan. *Keenam*, prosesi potong tumpeng, hal ini akan dilakukan oleh kedua orang tua dengan mengambil puncaknya tumpeng serta lauk pauknya.

Ketujuh, prosesi dulangan pungkasan yang memiliki arti suapan terakhir, ritual ini melambangkan tanggung jawab terakhir orang tua untuk anaknya. *Kedelapan*, acara pemotongan sedikit rambut kedua mempelai lalu menanamkannya, dan dilanjutkan dengan pelepasan ayam jantan sebagai bentuk keikhlasan orang tua melepas anaknya untuk hidup mandiri. *Kesembilan*, prosesi yang terakhir dalam adat pernikahan suku Jawa adalah *midodareni* atau *widodari* yang memiliki arti *bidadari*. Maksud dari *midodareni* adalah sang pengantin

wanita akan secantik bidadari dari surga saat acara pernikahannya pada esok hari.⁴²

Adapun susunan acara pada pernikahan adat Jawa, meliputi: (1) upacara pernikahan (2) upacara panggih terdiri dari balangan bantal, ngidak endhok atau injak telur, sinduran, bobot timbang, minum air degan, kacar kucur, dan dulangan (3) bubak kawah (4) tamplek punjen (5) sungkeman (6) kirab pengantin.⁴³

Dalam prosesi dan ritual pada kehamilan dan kelahiran bayi, hal yang perlu dilakukan. *Pertama*, sebelum proses kelahiran, ketika usia kandungan menginjak tujuh bulan maka akan diadakan suatu acara yang disebut dengan *tingkeban*. Maksud dari *tingkeban* adalah berkumpulnya sanak saudara, keluarga dan para tamu undangan untuk mengikuti kenduri yang bertujuan untuk mengesahkan acara tersebut. Setelah selesai mengikuti acara kenduri, para tamu wanita akan dikumpulkan untuk diadakan upacara *siraman* yang akan dipimpin oleh seorang dukun.

Kedua, pada saat kelahiran bayi maka akan dilakukan sebuah acara yang disebut dengan acara selamatan *sepasaran* ketika bayi berusia lima hari. Pada malam harinya biasanya akan diadakan sebuah pertemuan oleh para tamu laki-laki yang disebut dengan istilah *jagong bayen*. Selamatan *jagong bayen* akan diakhiri dengan selamatan *sepasaran* atau *puputan*. Upacara ini dilakukan setelah tali pusar bayi putus. Adapun bentuk-bentuk kegiatan upacara yang masih berkaitan

⁴²Bayu Adi Pratama dan Novita Wahyuningsih, "Pernikahan Adat Jawa di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten", *Haluan Sastra Budaya*, Vol. 14., No. 1. 2014, hlm. 25-26.

⁴³<https://www.popbela.com>. Diakses pada Minggu, 20 Juni 2021.

dengan peristiwa kelahiran adalah *selapanan*. Acara *selapanan* dilakukan setelah bayi sudah berumur 35 hari dan upacara *tedhak siten*.⁴⁴

Dalam upacara khitanan/sunatan meliputi prosesi, diantaranya: malam tirakatan (*lek-lek an*) atau disebut midodareni. Untuk upacara kematian, maka akan dilaksanakan beberapa serangkaian prosesi selamatan. Menurut kepercayaan orang Jawa bahwa selama tujuh hari setelah kematian, arwah yang meninggal masih ada di sekitar rumah, oleh karena itu perlu dilakukan upacara selamatan, meliputi: selamatan telung dino (tiga hari), selamatan pitung dino (tujuh hari), selamatan matang puluh dino (40 hari), selamatan satus dino (100 hari), dan selamatan nyewu dino (1000 hari). Dalam pelaksanaan kelima jenis selamatan tersebut, biasanya akan menyertakan dengan pembacaan kitab suci al-Qur'an dan serangkaian tahlilan.⁴⁵ Budaya Jawa yang menghiasi wilayah Belitang yang awalnya dibawa oleh orang-orang transmigran dan masih ada sampai sekarang, seperti kesenian diantaranya orkestra gamelan, wayang kulit, ludruk dan reog, serta kuda lumping.⁴⁶

Wilayah Belitang tercatat bahwa secara geografis dengan memiliki tanah yang tergolong subur seperti yang ada di pulau Jawa, sangat cocok bila sebagian areal lahan digunakan untuk mengembangkan potensi pertanian. Jadi, tidak heran apabila masyarakat Belitang merupakan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani. Keadaan sosial wilayah Belitang yang terbagi dari beberapa suku

⁴⁴Sri Guritno dan Djoko Mujiraharjo, *Perubahan Lingkungan di Daerah Transmigrasi di Sumatera Selatan (Kasus di Desa Tanjungraya, Kecamatan Belitang Kabupaten OKU, Propinsi Sumatera Selatan)*, (Jakarta: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996/1997), hlm. 75.

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 76.

⁴⁶<https://www.boombastis.com>. Diakses pada Minggu, 20 Juni 2021.

antara lain suku Komerling memiliki peran sebagai penduduk asli, dan suku Jawa yang memiliki peran sebagai penduduk pendatang. Tetapi hubungan diantara keduanya sangat baik, walaupun sama-sama memiliki perbedaan adat istiadat dan budaya yang berbeda, mereka tetap saling menjaga keharmonisan diantara keduanya.

Terutama dalam menangani masalah pertanian, kebanyakan dari suku Komerling sangat tergantung pada cara pengolahan sawah yang dilakukan oleh suku Jawa. Dibalik itu semua, memang suku Jawa-lah yang paling banyak menguasai mengenai masalah pertanian, dan prinsip orang Jawa adalah mereka sangat menyukai hal yang berhubungan dengan kerja keras sebelum mendapatkan apa yang diinginkan tercapai.